

INTERDISIPLINER: PENDIDIKAN ISLAM DAN REALITAS KEILMUAN INDONESIA

Pasiska, Insaudi Ratono, Anita Kurniati, Hery Noer Aly,
Much Iqbal, Adisel

STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, UIN FAS Bengkulu Indonesia

bruspasiska@gmail.com, insaudiratono399@gmail.com,

anitakurniati960@yahoo.com, hery.noer.aly@gmail.com,

moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id, adisel@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Article History

Received :13-02-2023

Revised :18-02-2023

Accepted :25-02-2023

Keywords:

Interdisipliner

Pendidikan Islam

Realitas Keilmuan

This paper will review the phenomenon of interdisciplinary studies at PTKIN in Indonesia, especially in Islamic study programs more specifically in Islamic education with scientific realities in Indonesia with a linearity pattern and market demands, the research method used is descriptive qualitative research, after analysis, Islamic education in the context of interdisciplinary Islamic studies, it seems that it is still immature in its application process because the literacy and academic culture in Indonesia has not been systemized and is still in the process of pursuing improvement and innovation.

Pendahuluan

Semenjak banyak peralihan perguruan tinggi Islam Negeri dari Sekolah tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan kemudian Menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)(Agama t.t.) yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia menjadi fenomena eoporia tersendiri bagi penyelenggara PTKIN itu sendiri sebab peralihan tersebut bukan hanya merubah status dari Sekolah Tinggi menjadi Institut dan menjadi Universitas saja akan tetapi, mulai lahirnya beberapa konsep keilmuan baru ketika menjadi Universitas, paradigma keilmuan itu sendiri untuk menawarkan

Konsep Keilmuan ciri khas keilmuan Perguruan tinggi keislaman dan sains(Sejarah IAIN di Indonesia, Hingga Bertransformasi Menjadi UIN t.t.), konsep ini berupaya membuka cakrawala keilmuan keislaman dan sains merupakan sebuah kajian keilmuan yang terintegrasi dan interkoneksi satu sama lain, nah pikiran itu sering juga disebut Studi Interdisipliner, Studi interdisipliner sejatinya berupaya untuk membuka peluang baru kajian keilmuan dari berbagai keilmuan yang kemudian terintegrasi dan membuat suatu kajian keilmuan baru dari konektifitas keilmuan tersebut. Hal itu juga dibuktikan dari beberapa UIN mulai membuka program studi umum, mulai dari kedokteran, sains teknologi, Psikologi dan lain-lain(Sani 2011), dari beberapa fakta yang ada di PTKIN tersebut menunjukkan keseriusan untuk memformulasikan interdisipliner sebagai sebuah kajian keilmuan yang baru dan siap menjawab tuntutan pasar, dan pada akhirnya studi interdisipliner menjadi perbincangan hangat dilingkungan perguruan tinggi Islam, untuk itulah melalui tulisan ini penulis akan mengeksplorasi sisi lain dari interdisipliner persepektif pendidikan agama islam Multikultural.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini penelitian Kualitatif deskriptif(Moleong 1989, 35), lalu sumber data penelitian yakni melalui studi literatur dan pengamatan yang terjadi dalam fenomena sehari-hari yang berkaitan dengan penelitian, lalu prosedur penelitian yang digunakan mengumpulkan beberapa artikel yang erat kaitannya dengan tema besar penelitian, lalu peneliti pilah dan pilih, selanjutnya teknik pengumpulan data mengumpulkan data-data penelitian baik berupa, artikel, berita serta informasi-informasi yang berkenaan dengan penelitian, lalu dilakukanlah analisis data dengan cara reduksi data(Miles, Huberman, dan Saldana 2014, 61), display data dan pada akhirnya diinterpretasi guna menghasilkan sebuah simpulan serta rekomendasi penelitian kedepan atas fenomena yang terjadi didalam penelitian ini.

Pembahasan

1. Paradigma Pendidikan Agama Islam

Bayani merupakan sebuah metode yang mencari sebuah makna melalui teks dasar(Muhammad Abed Al-Jabiri 2014): dalam konteks ini akan diulas secara sederhana mengenai

pendidikan agama Islam merupakan program studi yang paling populer dari berbagai aspek studi yang ada di PTKIN/PTKIS, karena paling banyak di minati sebagai sebuah studi yang paling mudah katanya, dan kuliahnya gampang, namun ada fenomena lain kenapa pendidikan agama Islam begitu dicintai dan dijiwai salah satu faktor nya yakni pada persepektif historis, dimana pada masa penjajahan belanda, pendidikan merupakan akses yang langka hanya kalangan tertentu bisa bersekolah, nah melalui beberapa tokoh islam saat itu mulai menyuarakan sebagai gerakan perlawanan, dengan bentuk corak pendidikan Indonesia itu sendiri yakni pesantren yang basis pendidikannya adalah pendidikan agama Islam sebagai wacana perlawanan akan pendidikan yang dibuat oleh para penjajah, dari situlah kecintaan akan pendidikan agama islam itu sendiri lahir dan membumi diseluruh Indonesia yang karena faktor historis bangsa Indonesia itu sendiri. Selain dari pada itu Konteks dari Pendidikan Agama Islam itu bukan hanya pada persepektif kepada Pendidikan Islam saja namun lebih dari itu, karena bila di lihat satu persatu kata bahasanya Pendidikan, Agama dan Islam itu sendiri, lebih kepada bagaimana agama islam itu sendiri diajarkan dengan pendekatan pendidikan, yang pada konteks ini lebih menaruh kepada studi islam yang lebih cenderung melihat sisi agama dengan pendekatan pendidikan, mengajarkan agama islam dalam kacamata pendidikan, akan tetapi yang masih menjadi perdebatan pendidikan agama islam lebih diarahkan kepada teknis pengajaran dan keguruan, bukan lebih kepada cara mengajarkan agam islam itu sendiri dengan pendekatan pendidikan.

Dari lafaz dan teks juga lebih menekankan kepada bagaimana agama islam itu diajarkan dengan pendekatan pendidikan, akan beda sekali rasanya jikalau dengan pendidikan islam, pendidikan islam merupakan pendidikan yang lebih menekankan nilai-nilai keislamannya, disitu juga termaktub bagaiaman menjadi guru, strategi mengajar, materi ajar dan lainnya.

Irfani: dalam istilah etimologi irfani dari kata dasar arab '*arafa* semakna dengan makrifat, atau pengetahuan, akan tetapi berbeda dengan ilmui, irfsani lebih melihat darimana pengetahuan itu diperoleh, sedangkan dari persepektif terminologis irfani merupakan ungkapan atas keterolehan

pengetahuan dari yang maha kuasa, atau lebih kecenderungan pada perolehan pengetahuan dari kebenaran wahyu(Muhammad Abed Al-Jabiri 2014), nah dalam konteks Pendidikan Agama Islam ini, sejatinya sumber dari segala sumber pengajaran tentang agam islam itu sendiri, dari wahyu Allah dalam konteks ini sumbernya adalah Alqur'an sebagai sumber, yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui jibril, lalu sisi ajaran agama itu dimanifestasikan dalam perbuatan nabi, dimulai dari pengetahuan tentang Allah itu sendiri (Tauhid), pengajaran tentang kemanusiaan, pengetahuan tentang alam, dan lainnya dengan berbagai macam cara dan pendekatan, baik dari sejarah, kisah-kisah, perumpamaan, serta gambaran-gambaran lainnya, sehingga pada konteks pendidikan agama islam itu sendiri menggambarkan masuk kealam memori manusia yang mempelajari agama islam itu sendiri yang pada akhirnya menjadi pengalaman spiritual tersendiri bagi yang melalui proses pendidikan agama Islam, kongkritnya pada pendekatan irfani pendidikan Agama Islam itu membuka cakrawala pemahaman agama dengan pendekatan tasawuf, pendekatan pengajaran agama dengan tasawuf akan membuka pikiran-pikiran seseorang memperoleh pengetahuan dengan pengalaman spiritual, manifestasinya lebih kepada perubahan ahlak karena secara psikis seseorang akan mengalami insigh yang tak pernah dialami masing-masing orang, dan setiap orang memiliki pengalaman berbeda-beda. Oreintasi dari pengalaman tasawuf yakni berupa membuka sisi kecerdasan manusia yang lain, yakni kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual.

Burhani: secara epistemologis merupakan argumen tegas dan jelas setidaknya pada persepektif ini lebih kepada argumen deduksi yang lebih menitik beratkan kepada kemampuan intelektual, mulai dari panca indera, pengalaman, rasionalisme, untuk emngungkapkan kebenaran dan menghasilkan kesimpulan postulatif (pasti)(Muhammad Abed Al-Jabiri 2014).

Pada konteks Pendidikan Agama Islam ini, secara rasional mampu ikut bereksistensi dan mulai membudaya di kalangan PTKIS/PTKIN karena tuntutan historis masa lalu yang mengingginkan kehadiran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, dikarenakan pendidikan masa penjajahan masa belanda pada saat itu sangat pesat dan maju dengan pendekatan doktrinitas agama

kristen, Yahudinya memaksa para otoritas keagamaan, yakni ulama untuk ikut berpartisipasi dalam kontestasi, dan perlawanan, sebab pada pendidikan masa penjajahan belanda tidak sedikit masyarakat diajarkan untuk berpindah agama, kemudian tidak sedikit masyarakat dibawakan budaya negatif, seperti meminum khamar, (alkohol), budaya dansa, atau bersentuhan bukan mahromnya, dan lain sebagainya hal itu tidak bersesuaiannya dengan budaya orang nusantara pada saat itu, belum lagi beberapa orang harus dikerja paksakan untuk mengikuti kehendak para penjajah, maka dari situ legitimasi agamawan islam di Indonesia pada saat itu memulia dengan wacara gerakan islam untuk melawan penjajahan, mulai dari gerakan perlawanan bersifat fisik, maupun bersifat non fisik, yakni gerakan pendidikan, pengajian dan pemondokan dipesantren, darisanalah mulai menjadi sebuah isiniasi gerakan perlawanan penjajahan dengan konsep pendidikan agama Islam, lambat laun setelah Indonesia merdeka menjadi sebuah pendidikan wajib mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi, dan terakhir mulai menjadi sebuah pusat studi di PTKIN atau PTKIS.

Dari paradigma Bayani Irfani dan burhani, Pendidikan Agama Islam itu sendiri, menguatkan penulis iningin mengupas sisi lain dari Pendidikan Agama Islam ke pada sisi Interdisipliner, dari beberapa sisi kajian keilmuan dan perdebatannya.

2. Paradigma PAI sebagai sebuah keilmuan interdisipliner

Untuk mengulas konsepi interdisipliner, Sains adalah cara belajar tentang dunia. Anda perlu memahami arti dan sifat sains sebelum Anda dapat mulai mempelajarinya. Ini bisa menjadi tugas yang sulit, karena ada banyak ketidaksepakatan tentang apa itu sains, dan apa yang seharusnya dilakukan. Jujun, Sains adalah jenis pengetahuan yang memiliki tiga ciri utama: rasional, empiris, dan sistematis..(SURIASUMANTRI 2005, 47) Pengertian yang hampir sama diberikan oleh Amsal Bachtiar, Sains adalah jenis pengetahuan yang terorganisir, tersistem, dan dapat diverifikasi melalui bukti empiris..(Bakhtiar 2012, 57–65)

Sains adalah bahasa yang seperti bahasa Inggris. Itu identik dengan sains.. Ilmu yang berasal dari kata bahasa Arab, dan *science* dalam bahasa Inggris. Itulah sebabnya Mulyadhi

Kartanegara menyatakan bahwa menurutnya istilah Epistemologi Islam memiliki beberapa kesamaan dengan epistemologi Barat. Keduanya merujuk pada pengetahuan sebagai segala sesuatu yang telah diverifikasi melalui bukti. Epistemologi Islam, bagaimanapun, membedakan antara pengetahuan dan pendapat. Opini adalah jenis pengetahuan yang mungkin dimiliki orang tanpa ada bukti yang mendukungnya. Sains adalah jenis pengetahuan yang telah diselidiki dan didukung oleh bukti.(Kartanegara 2003, 1)

Sains adalah dengan teori dan dasar untuk menciptakan sesuatu hasil yang dapat memberi manfaat kepada manusia. Sehingga sains mengkaji tentang fenomena fisik.(Munfa'ati 2000, 150) Sains juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu dan bersifat koheren, empiris, sistematis, dapat diukur dan dibuktikan.

Menurut The Liang Gie ilmu dapat dibedakan menurut cakupannya. Pertama, spesialisasi mengadakan setara peri kebanyakan kepada menyuarakan sama sekali pikiran ilmiah yang dipandang serupa tunggal kebulatan. Dalam juntrungan yang perdana ini spesialisasi membega ambang spesialisasi seumum-umumnya. Adapun bagian dalam juntrungan yang kedua spesialisasi merujuk ambang berlawanan daerah pikiran ilmiah yang melihat tunggal dasar masalah terpatok misalnya antropologi, geografi, sosiologi.(KUSWANJONO 2008, 33)

Definisi-defenisi keahlian yang dijelaskan di awal memperlainkan jarak keahlian tambah pendirian. Ilmu secara ringkas didefenisikan seperti pendirian yang terorganisasi, ganjil tambah pendirian. Defenisi pendirian taksiran periode berperan tujuan haluan konstituen paham secara intens dan penuh perdebatan, bahkan sangkut sekarang. Tetapi ambang umumnya, pendirian diartikan seperti segala apa atau totalitas yang dikabulkan oleh indra manusia.

Ide pengintegrasian ilmu dikembangkan pertama kali oleh Muhammad Natsir. Beliau melihat bahwa mereka yang hanya mempelajari ilmu agama dan yang hanya mempelajari ilmu dunia sama-sama jauh dari agamanya. Sebab didalam Al Qur'an surat Al Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Allah memerintahkan kita agar hidup seimbang. Dengan demikian Integrasi adalah keterpaduan antara nilai-nilai agama (dalam hal ini Islam), dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Menurut Mulyadhi, penyatuan keahlian terkaan adalah ikhtiar menggandengkan dirinya depan paham tauhid. Sasaran penyatuan keahlian adalah pencari keahlian, bukan keahlian itu sendiri. Karena yang menetapkan adalah manusia, cerita manusialah yang akan memeriksa keahlian. Penghayatan karet pencari keahlian itulah yang menetapkan, apakah ilmunya mengarah depan pandangan hidup-pandangan hidup Islam ataukah tidak. (welhendri 2019, 251)

Upaya mengintegrasikan sains berarti membebaskan sains dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi sekuler. Yakni mengganti dan mengganti dengan konsep-konsep yang berkaitan dengan pesan-pesan Islam dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kunci dari konsep penggabungan ilmu adalah bahwa semua ilmu yang benar berasal dari Tuhan. Integrasi pengetahuan adalah integrasi yang benar antara nilai-nilai agama (Islam dalam hal ini) dan pengetahuan umum atau sains. Ilmu yang dipelajari dengan cermat di dunia ini sebenarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok: ilmu alam (natural sciences), ilmu sosial (social sciences) dan humaniora (humaniora). Ketiga jenis ilmu tersebut (ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora) bersifat universal dan berlaku di mana-mana. Hanya saja umat Islam membentuk pengetahuannya sendiri yang bersumberkan pada al-Qur'an dan Hadits. (Suprayogo 2006, 5)

Untuk memahami nilai-nilai Wahyu, umat Islam harus menggunakan ilmu. Tanpa sains untuk mencoba memahami wahyu, umat Islam tertinggal dari orang lain. Realitas saat ini adalah bahwa ilmu pengetahuan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan tingkat perkembangan manusia.

Selain itu, konsep integrasi ilmu dapat dikatakan sebagai sikap profesionalisme atau kompetensi keilmuan sekuler dalam bidang khusus yang memuat atau membangun landasan kesadaran ketuhanan. Kesadaran ketuhanan ini muncul dengan bantuan pengetahuan dasar ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena itu, ilmu dan kepribadian Islam merupakan dua aspek yang saling mendukung dan bersama-sama menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa integrasi ilmu berarti penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipadukan dengan ilmu-ilmu keislaman dan kepribadian Islami. Untuk sampai lahirnya integrasi ilmu pengetahuan dan agama kiranya perlu beberapa poin pengkajian agar lebih mendalam dan mengakar sehingga dapat dijadikan pijakan epistemologi.

Dalam melihat sebuah realita sosial agama memandang adanya nilai dan norma yang mengikat dalam masyarakat, keterikatan tersebut tidak lain menjadi budaya karena membudaya, kemudian menjadi sebuah aturan, dan lahirlah sisi kesakralan, dan menuntut kesepahaman masyarakat, lalu peran agamalah memainkan perannya sebagai peletak dasar etis, kemudian ilmu pengetahuan memandang struktur sosial merupakan gejala yang ditimbulkan akibat kebiasaan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan yang bertahun-tahun lamanya dialkukan sehingga mengkristal dan menjadi adat atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Sudut pandangan antara agama dan ilmu pengetahuan memiliki oreintasi berbeda dan bila dilihat dari sturktur sosial perbedaannya kepada oreintasi, dan bila dilihat lebih dalam memiliki keselarasan dan kesamaan dimana tujuan keduanya untuk mencapai tujuan dari manusia, baik bersipat tujuan akal dan tujuan emosional. Itulah keintrasian antara sudut pandang yang kedua antara kelimuan dan agama.

Korelasi Ilmu dan Agama

Almujadallah 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-

orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam Al-Qur'an umat islam telah dijanjikan oleh Allah bagi mereka yang mencari ilmu pengetahuan, Allah akan angkat derajat mereka

Ilmu pengetahuan dengan segala kelebihan dan kekurangannya memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebaliknya agama yang merupakan way of life sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Apalagi agama bukan hanya simbol kesalehan, tetapi didorong secara aktif untuk memecahkan masalah sosial. Ini tidak akan pernah tercapai jika agama hanya dipahami dengan pendekatan normatif-teologis, tetapi diperlukan pendekatan fungsional yang berbeda secara konseptual untuk memecahkan masalah yang muncul di masyarakat..(Nata t.t., 27)

Di antara keduanya, banyak persoalan keilmuan-keagamaan yang perlu dijawab, dan upaya ini menjadi tanggung jawab para ilmuwan dan praktisi keagamaan. Realitas yang ada selama ini ada empat cara utama yang dapat mengungkap hubungan antara agama dan sains, yaitu; Benteng konflik, antagonisme, kontak dan penegasan.(Haught t.t., 21)

Keempat model pemahaman di atas tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Tapi pertanyaannya adalah, di mana kita? Atau jangan dibuang, kami taruh di luar empat tempat meninggalkan tesis kami sendiri. Meski fakta menyatakan bahwa pertemuan sains dan agama menimbulkan kebingungan bagi banyak orang, setidaknya ketika harus diambil keputusan bahwa sains dapat dipisahkan dari agama atau sains itu sendiri adalah bagian dari karya agama.

Pada saat yang sama, tugas filsafat ilmu itu sendiri adalah mensistematisasikan, membenahi, dan berbagi arah bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan upaya penelitian para peneliti untuk mengembangkan pengetahuan. Selain itu, dengan mempelajari filsafat ilmu, proses pendidikan, pengajaran dan penelitian di bidang ilmu dapat terjalin dan tidak kehilangan arah.(Haught t.t., 64) Al-qur'an memerintahkan manusia agar manusia mencari, menemukan dan mempelajari ilmu perintah tersebut dapat dilihat dari sudut pandang, yang pertama dalam

perintah al-Qur'an yang menggunakan kata perintah terhadap manusia menggunakan akal sebagaimana dalam Al-Qur'an Ali Imran 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007), Lalu yang kedua perintah kepada manusia agar meneliti alam semesta sebagaimana yang terkandung dalam Surah Yunus ayat 101

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI 2007)

Surah An Nahl 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Korelasi agama juga berbagai pandangan salah satunya konsep Prof. M.Amin Abdullah yang mengatakan adanya intergasi dan interkoneksi antara ilmu pengetahuan dan agama sebagaimana hal itu dikonsepskan dengan gamabar berikut ini: (M. Amin Abdullah 2006, 107)

Dari kedua ayat tersebut jelas sudah bahwa agam memiliki peran penting secara mendalam untuk mempelajari ilu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan itu juga tidak serta merta hanya dapat diperoleh dengan cara yang isntan atau muda melaikan harus dengan suatu usaha dan perangkat yang sudah Allah berikan berupa akal dan pikiran agar bisa melihat secara mendalam sebuah fenomena yang hadir dan terjadi. Meskipun ilmu pengetahuan memiliki corak tersendiri dalam melihat sebuah penegtahuan, pedekatan yang dilaukan ilmu pengetahuan dalam emlihat sebuah kebernaran juga menggunakan perangkat akal dan analitis agar

mampu

melihat

dan



mengungkapkan sebuah kebenaran, yang menjadi pembedanya agama lebih mengedepankan sisi etis rasionalis sedangkan ilmu pengetahuan rasionalis. Akan tetapi pada

Suatu substansi memiliki kesamaan dan tujuan yang sama, agama dalam mencari ilmu pengetahuan melalui perintah ilahi sedangkan ilmu pengetahuan lahir dari tidak berdaya atas fenomena alam yang tidak bisa dijawab oleh akal rasionalis sehingga lahir konsep skeptisme. (Leahy 1997, 30)

Dari gambar diatas menjelaskan bahwa al-qur'an bukan hanya sebatas sebuah agama namun sebuah keilmuan yang mampu melahirkan berbagai macam kajian keilmuan, mulai dari filsafat, Hukum, sosiologi, matematika, ekonomi, politik, sosial, Budaya, Pendidikan dan lainnya, secara harmonis bersatu padu dalam

bingkai keilmuan yang saling integrasi dan saling koneksi satu bidang keilmuan dengan keilmuan lainnya dengan al-qur'an dan hadis sebagai sumber filosofis utama yang menjadi core(M. Amin Abdullah 2006).

Sebagai sebuah keilmuan keislaman perlu di kaji lebih mendalam dengan mengedepankan tauhid sebagai sebuah etika yang menjadi dasar epistemologi keilmuan umum dan agama, sejatinya merupakan sebuah kesatuan disiplin keilmuan, meskipun dalam proses eksplorasi perlu pengkajian yang mendalam, meskipun dalam asumsi masyarakat masih saja ada sebuah dikotomi antara keilmuan dan agama yang sejatinya jalan sendiri-sendiri, dengan bekal kajian historis masa lalu dan sejarah kelam konflik agama dan kaum ilmunan, akan tetapi halitu kiranya perlu pemahaman yang serius untuk melihat lebih mendalam adanya hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan dengan pendekatan-pendekatan lainnya dalam menjabarkan secara ilmiah, dengan cara melihat lebih mendalam bahwa keilmuan sekarang tidak lagiaku dan cenderung tertutup, tetapi melihat peluang kajian dan kemungkinan-kemungkinan lain dari sebuah kajian keilmiahannya, sebab keilmuan sejatinya memiliki sifat seperti air yang mengalir dan sifat seperti pohon tumbuh dan berkembang, disesuaikan dengan pola dan karakteristiknya masing-masing dan setiap sebuah kajian keilmuan tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya dualitas yang mengilhami dan dualitas yang menginspirasi lahirnya sebuah kajian.

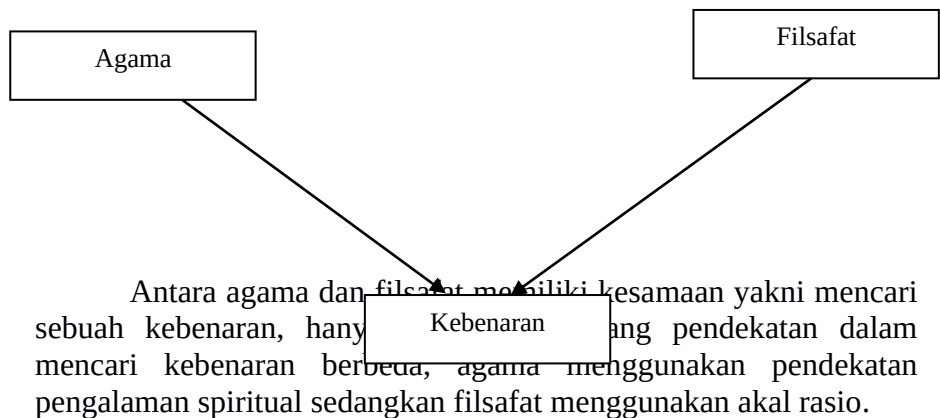
Hal itu juga dicontohkan ilmunan muslim pada masa lalu seperti Ibnu Sina, merupakan filosof dan sekaligus dokter, Ibn Rusyd filosof, sosiolog dan sekaligus Politikus, Al-Ghazali, Filosof sekaligus sufi dan ahli Hukum dan masih banyak lagi ilmunan muslim memiliki banyak disiplin keilmuan, yang isnpirasi pengembangan keilmuannya terisnpirasi dari kajian al-Qur'an dan hadis.(M. Amin Abdullah 2006, 108)

Dikotomi keilmuan itu lahir tidak serta merta secara historis melainkan kurangnya informasi dari masyarakat tentang sifat keilmuan yang terbuka dan berkembang.

Menakar Realita Integrasi Ilmu dan Agama

Lalu pertanyaannya kemudian, sebenarnya dimanakah titik temu antara sains atau filsafat secara umum dengan teologi atau agama?. Pertanyaan ini bisa dijawab oleh pernyataan Harun

Nasution(Nasution 1982, 82), bahwa filsafat dan agama memiliki semangat penyelidikan yang sama, di mana filsafat mencari kebenaran melalui akal, sedangkan agama mencari kebenaran melalui wahyu. Kemiripan spiritual inilah yang dapat menyatukan mereka, dan ini dapat menjadi penyatuan sains dan agama, yang dapat diterjemahkan dengan pendekatan afirmatif di atas, di mana tidak ada konflik antara keduanya, mereka tidak berdialog dan tidak membutuhkan satu. Lain



Islam adalah agama yang tidak menghalangi jalan bagi mereka yang bekerja secara ilmiah, karena Allah SWT telah menciptakan peluang yang luas bagi perkembangan pemikiran manusia, Al-Qur'an sendiri telah menciptakan suasana ilmiah dan tidak pernah mencegahnya.(Shihab 2020, 42)

Jadi, menurut Jamal al-Din Afghani, tidak boleh ada konflik antara sains dan agama, dan sains tradisional dan modern, dan sains Barat merupakan kelanjutan dari sains Islam. Dan apa kelemahan umat Islam, meskipun merupakan basis perkembangan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan modern tidak lahir dari rahim umat Islam.(Nata t.t., 27)

Yang harus diperhatikan umat Islam saat ini adalah bahwa Al-Quran harus menjadi sumber motivasi bagi karya ilmiah, karena di sana sains Barat modern dapat muncul seperti sekarang ini, tidak lepas dari ulama Islam yang menjadi jembatan menuju kemajuan yang representatif. Tapi sekarang kita selalu sombong dan penuh nostalgia masa lalu.

Tafsir Al-Jawahir yang ditulis oleh Syekh Jauhari Thantaw menyebutkan bahwa Al-Qur'an memuat sedikitnya 150 ayat fiqh dan

750 ayat kauniah atau ayat-ayat tentang alam semesta. Anehnya para ulama kita lebih fokus pada masalah fikih dan biasanya meninggalkan pembahasan dan pendalaman ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, sedangkan kita cenderung esoterik dan mengabaikan akal, padahal kenyataannya jumlah Al-Qur'an tidak sedikit, dari 43 kali berbicara karena alasan.(PURWANTO t.t., 42)

Jika kita selalu mengagungkan Islam Jilid II karena Badri Yatim Khulafa' al-Rasyidin menyebut Bani Abbasiyah sebagai era kemajuan Islam, kita harus menerima sains sebagai jawaban atas ketidakpastian dan kegelapan Islam saat ini. , karena persaingan kita saat ini adalah teknologi yang unik bagi sains dan filsafat secara umum.

Kemudian dalam upaya melahirkan kader cendekiawan musim dengan realita yang ada maka perlu melihat lebih mendalam sisi keilmuan lebih harmoni, dengan mengedepankan pengkajian keislaman sebagai sumber kajian dan inspirasi dari setiap kajian epistemologi, sebagai fondasinya dimulai dengan meletakkan dasar keyakinan dan pemahaman terhadap wahyu dalam wilayah praktik, interpretasinya dengan menggunakan padangan ulama, kemduain yang kedua dari pemahaan yang pertama tadi kiranya perlu menyusun sebuah metodologi pemahaman, seperti dalam bdiangnya masing-masing, dalam bidang sejarah misalnya harus fokus kepada inti sari kajiannya, kemudian fikih harus mengakar sampai kepada puncak persoalan dan keseluruhan keilmuan keislaman disusun dengan metode deduktif induktif.

Dan yang ketiga menelaah secara kritis setiap tahap-demi tahap bangunan teori yang telah disusun menjadi sebuah keilmuan sehingga melahirkan kajian keilmuan yang terintegrasi interkoneksi (Interdisipliner). Dari situlah mampu melahirkan sebuah kebudayaan keilmuan islam yang kristis, berwawasan luas serta memiliki core keilmuan yang dalam, sehingga ketika menghadapi zaman kader cendikiwan muslim mampu dan siap bersaing tanpa adanya rasa takut akan tersaingi zaman dan mampu melihat zaman sebagai peluang untuk mengembangkan diri dan keilmuan dengan pendekatan-pendekatan baru. Salah satu yang menjadi fenomena yang saat ini mulai menjadi tranding yakni Intergasi interkoneksi ilmu, aktualisasinya dari pengingrasian itu munculnya pengembangan perguruan tinggi Islam negeri, dari Institute islam negeri bertansfromasi menjadi universitas islam negeri (UIN). Dari

transformasi tersebut memulai konsep pengembangan keilmuan berbasis integrasi dengan konsep interdisipliner keilmuan. Salah satu yang menjadi isu hangat saat ini yakni pada program studi pendidikan agama islam.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari studi islam yang saat ini banyak dan tersebar hampir di seluruh PTKIN/dan beberapa PTKIS(DIKTIS | Nomor Statistik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam t.t.), sebagai bagian dari studi islam, dalam paradigma interdisipliner Pendidikan Agama Islam perlu dilihat dari berbagai sisi terutama kurikulum yang ada didalamnya. Yang lebih menekankan kepada aspek menjadi guru(Suwadi 2016, 236), bukan kepada mengajarkan agama Islam melalui pendidikan.

Dalam persepektif Studi interdisipliner yang diungkapkan Amin Abdullah misalnya ingin mengupayakan beberapa disiplin keilmuan satu sama lain melebur dan melahirkan disiplin keilmuan baru, dan membuka seluas-luasnya tradisi pengembangan keilmuan baik saintis, Humaniora, keagamaan dan bidang keilmuan lainnya yang menjadi satu padu hingga merumuskan sebuah disiplin keilmuan baru(Muhammad Amin Abdullah 2020). Dengan kata lain terbuka lebarnya pintu ijtihad keilmuan untuk kemaslahatan manusia, hal itu juga menjadi keinginan bidang keilmuan Pendidikan Agama Islam tentunya, sebagai sebuah studi pendidikan agama islam tentu saja berkorelasi dengan berbagai macam disiplin keilmuan, baik bidang keilmuan matematika, kedokteran, Psikologi, Filsafat, Ekonomi dan disiplin keilmuan lainnya yang satu sama lainnya terintegrasi, dan terkoneksi satu sama lain dalam bingkai Pendidikan Agama Islam itu sendiri, pendidikan agama islam harus dipandang sebagai ladang kajian studi keilmuan keislaman yang terkoneksi dengan bidang dan disiplin keilmuan lainnya satu sama lainnya, tak terpisahkan, meskipun sebagai sebuah rumpun studi Pendidikan Agama Islam bertitik tolak kepada Ajaran Islam sebagai sumber kajian, yang menginspirasi setiap kajian keilmuan lainnya baik secara normatifitas maupun secara formalitas.

Hal itu kiranya bukan hanya isapan jempol belaka namun secara teoritis perlu dikupas secara mendalam dengan berbagai aspek pendekatan keilmuan (Epistemologi) sebab bila tidak diungkapkan maka paradigma keilmuan interdisipliner hanya akan menjadi impian “yang menina Bobokkan” meskipun secara kelembagaan hampir setiap perguruan tinggi Islam Negeri ada

program Studi pendidikan Agama Islam, dan begitu juga di tingkat pendidikan umum mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas.

Realitas PAI sebagai studi Interdisipliner

Pendidikan Agama islam hari ini pada perguruan tinggi harini telah mengalami banyak perkembangan hal itu terlihat misalnya hampir dibeberapa daerah wilayah PTKIN atau PTKIS yang ada PAInya hampi memiliki akreditasi minimal B atau Baik sekali dan bahkan ada yang A atau Unggul(DIKTIS | Nomor Statistik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam t.t.), secara kontestasi diatas kertas memiliki keunggulan tersendiri yakni akreditasi mumpuni sebagai bentuk tanggung jawab dalam bidang kepengelolaan pada studi tersebut, namun sebuah pertanyaanya mungkinkah sarjana PAI mampu berkontestasi dalam kehidupan sesungguhnya, sebab dalam kapasitas PAI interdisipliner harus mampu menjawab kebutuhan, bukan hanya mampu mengajarkan agama islam secara konprehensif namun mampu mengiegrasikan keilmuan PAI dengan kelimuan lainnya sperti sains dan lainnya. Dalam teoritisnya output sarjana PAI, untuk menjadi luaran PAI yang siap berkompetisi diruang terbuka bebas ini, tentu saja tidak mudah apalagi melihat fenomena hari ini pada tuntutan tenaga kerja, tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, akan tetapi harus memiliki kecerdsan emosional, sepiritual serta soft skill, dan hard skill.

Sejatinya kemampuan itu harus didapati ketika menempuh proses pendidikan di PAI di perguruan Tinggi masing-masing melalui kegiatan pengembangan unit kegiatan mahasiswa, organisasi dan lainnya, hal itu dapat ditempuh, belum lagi pada fokus utama menjadikan diri luaran PAI siap berkopetensi juga harus memiliki konsistensi, atensi serta inovatif dalam melahirkan pikiran-pikiran kolaboratif. Namun realitas sejati pada ruang kompetisi di Indonesia, masih tidak ditemukan keterbukaan, misalnya dalam penerimaan CPNS dosen di perguruan tinggi, masih saja terindikasi kecurangan, sebab pada tahap tertentu adanya tes wawancara, disana menjadi peluang untuk cipta kondisi uang, jaringan dan orang dalam bermain sebagai instrumen seleksi kelulusan, realitas selanjutnya, ketika luaran PAI berhasil dan masuk pada bursa dunia pekerja profesionalisme, luaran Sarjana Pai akan disibukkna dengan Administratif yang rumit, mulai dari mengurus jabatan, mengurus perangkat, yang men jadi guru mengurus perangkat pembelajaran,

laporan sana sini dan lainnya sehingga akan mengurangi konsistensi sebagai seorang profesional, apalagi menjadi insan akademik. Hal itu tidak sejalan dengan apa yang seharusnya menjadi prinsip dasar kompetisi. Belum lagi pada konteks perubahan teknologi sarjana Pai yang bermazhab interdisipliner seharusnya mampu mengimbangi dan menguasai teknologi guna menunjang kinerja, profesionalisme dan capaian-capaian inovatif kedepan.

Besarnya cita-cita transformasi dari IAIN menjadi UIN merupakan sebuah terobosan pembaharuan, secara teoritik ingin melahirkan mazhab keilmuan yang interdisipliner, akan tetapi dalam pelaksanaan perlunya pengembangan kongkrit, misalnya apa yang menjadi kebutuhan pasar hari ini luaran PTKIN khususnya Pai harus juga bisa menjawab tantangan akan kebutuhan sains, bukan hanya kepada aspek pendidikan agama islam saja, juga adanya kolaborasi terhadap kementerian terkait agar tidak ada dikotomi keilmuan baik keilmuan Agama, Humaniora, sains dan lainnya. Sehingga terobosan keilmuan yang dicita-citakan untuk memajukan peradaban Indonesia dengan keilmuan yang interdisipliner dapat terwujud.

Simpulan

PAI interdisipliner membuka kajian keilmuan yang perlu dilihat sebagai sebuah peluang guna menhadapi tuntutan pasar, tuntutan pasar tidak terbuka apabila tidak adanya kolaborasi kepada kementerian terkait, serapan luaran PAI tidak akan mampu bersaing manakala tidak dikomunikasikan kepada kementerian terkait baik secara politis, diplomatis maupun secara kebijakan. Besarnya peluang pengkajian keilmuan ini perlu disambut sebagai sebuah langkah memoderasi dalam bidang keagamaan dengan pendekatan pendidikan, keagamaan dan pengaplikasian, langkah itu sudah mulai terlihat dengan banyaknya lembaga pengelola pendidikan tinggi yang bertransformasi dari IAIN misalnya menjadi UIN. Selanjutnya perlu adanya pembuktian secara kompetisi dan eksistensi luaran PAI Interdisipliner ini menjawab tantangan zaman ini, apakah hanya teoritis atau memang siap berkompetisi sesuai dengan kebutuhan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Muhammad Amin. 2020. "Multidisiplin, Interdisiplin, Dan Transdisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Riset Pada Pendidikan Tinggi Masa Depan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 2*: xiii–xiii.
- Agama, Kementrian. "Lagi, Lima IAIN Bertransformasi Menjadi Universitas Islam Negeri." <https://kemenag.go.id/read/lagi-lima-iaain-bertransformasi-menjadi-universitas-islam-negeri-y5g5j> (Desember 6, 2022).
- Al-Qur'an Dan Terjemahan Departemen Agama RI*. 2007. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu*. Rajawali Press.
- "DIKTIS | Nomor Statistik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." https://diktis.kemenag.go.id/bansos/cari_nspt.php (Desember 6, 2022).
- Haught, John F. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*.
- Kartanegara, R. Mulyadhi. 2003. *Menyibak tirai kejahilan: pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- KUSWANJONO, Arqom. 2008. *Integrasi ilmu dan agama dalam perspektif filsafat Mulla Sadra*. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Leahy, Louis. 1997. *Sains dan agama dalam kontek zaman ini*. Kanisius.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya.
- Muhammad Abed Al-Jabiri. 2014. *Formasi Nalar Arab*. 1 ed. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Munfa'ati. 2000. *Sains menurut perspektif Islam*. Dewan Bahasa.
- Nasution, Harun. 1982. *Akal dan wahyu dalam Islam*. UI Press.
- Nata, Abuddin. *Integrasi ilmu agama dan ilmu umum*. UIN Jakarta Press.
- . *Metodologi studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- PURWANTO, Agus. *Ayat-Ayat Semesta : sisi-sisi al-qur'an yang terlupakan*. PT.Mizan Pustaka.
- Sani, Muhammad Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Samudra Biru.
- “Sejarah IAIN di Indonesia, Hingga Bertransformasi Menjadi UIN.” *Langit7.id*. <https://langit7.id/read/67/1/sejarah-iain-di-indonesia-hingga-bertransformasi-menjadi-uin-1624604784> (Desember 6, 2022).
- Shihab, M. Quraish. 2020. *Al-Quran dan Maknanya*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suprayogo, Imam. 2006. *Paradigma pengembangan keilmuan islam perspektif uin malang*. UIN Malang.
- SURIASUMANTRI, Jujun S. 2005. *Filsafat ilmu : sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suwadi. 2016. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Pendidikan Tinggi (Mengacu KKNI-SNPt Berparadigma Integrasi-Interkoneksi di Program Studi PAI fItK uIN Sunan Kalijaga).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XIII. <https://media.neliti.com/media/publications/117489-ID-pengembangan-kurikulum-pendidikan-agama.pdf>.
- welhendri, azwar. 2019. *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group.